

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah dapat disimpulkan bahwa sebelum dilaksanakannya pendampingan literasi budaya, pemahaman siswa terhadap budaya Banjar masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil pretest yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa hanya mampu menjawab pertanyaan yang bersifat faktual dan masih mengalami kesulitan dalam memahami makna budaya secara lebih mendalam.

Pendampingan literasi budaya dilaksanakan melalui kegiatan membaca terarah terhadap bahan bacaan budaya lokal, diskusi kelompok, pendalaman isi bacaan, serta refleksi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam koleksi tersebut. Kegiatan ini dirancang untuk menyesuaikan dengan karakteristik siswa SMP dan kondisi sekolah, sehingga proses literasi berlangsung secara kontekstual dan bermakna. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan partisipatif, di mana siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga memahami makna budaya serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemahaman siswa kelas IX SMP Negeri 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah. Hal ini dibuktikan melalui perbandingan hasil pretest dan posttest yang menunjukkan peningkatan persentase siswa pada Hasil posttest di Lokal A menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebanyak 4 siswa (36,4%) mencapai skor sempurna (10), dan 6 siswa lainnya (54,5%) memperoleh skor tinggi (8–9). Hanya 1 siswa (9,1%) berada di kategori sedang (7). Hal ini menandakan bahwa mayoritas siswa telah memahami materi dengan sangat baik.

Hasil posttest di Lokal B juga menunjukkan capaian yang sangat baik. Sebanyak 2 siswa (22,2%) berhasil memperoleh skor sempurna (10), dan 6 siswa (66,7%) memperoleh skor 9. Hanya 1 siswa (11,1%) yang berada di kategori sedang (7). Dengan demikian, mayoritas siswa Lokal B juga telah menguasai materi dengan sangat baik.

Dampak pendampingan tidak hanya dirasakan oleh siswa, tetapi juga oleh pihak sekolah. Kepala sekolah menunjukkan peningkatan komitmen dalam mendukung penguatan budaya literasi melalui kebijakan dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Guru Seni Budaya memperoleh pengalaman dan penguatan peran sebagai fasilitator literasi, serta terdorong untuk mengintegrasikan kegiatan literasi koleksi budaya dalam proses pembelajaran. Sinergi antara kepala sekolah, guru, dan siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendampingan literasi budaya.

Melalui serangkaian proses tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa pendampingan literasi budaya sangat penting untuk meningkatkan pemahaman, apresiasi, dan sikap positif siswa terhadap budaya lokal. Metode kolaboratif seperti PAR terbukti mampu menghasilkan solusi praktis yang tidak hanya sesuai dengan kebutuhan lapangan, tetapi juga berpotensi berkelanjutan untuk diterapkan di masa depan.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pendampingan literasi budaya pada siswa SMP Negeri 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan untuk mendukung keberlanjutan dan optimalisasi program literasi budaya di sekolah:

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat mendukung keberlanjutan program literasi budaya dengan menjadikannya bagian dari agenda rutin sekolah. Hal ini dapat diwujudkan melalui penyediaan waktu khusus dalam kegiatan literasi sekolah, pengalokasian anggaran untuk menambah koleksi bacaan budaya, serta memastikan bahwa guru dan siswa memiliki akses yang mudah terhadap bahan literasi budaya. Kepala sekolah juga diharapkan mendorong integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam setiap kegiatan pembelajaran.

2. Bagi Guru dan Staf Perpustakaan

Guru diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual dengan memasukkan materi budaya lokal. Guru juga perlu berperan aktif dalam membimbing siswa untuk mengaitkan pengetahuan budaya dengan kehidupan sehari-hari. Untuk memperkuat pemahaman, disarankan agar guru mengikuti pelatihan atau workshop literasi budaya, sehingga memiliki strategi pengajaran yang lebih bervariasi dan menarik.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan terus meningkatkan minat baca dan keterlibatan aktif dalam kegiatan literasi budaya. Melalui keterlibatan ini, siswa tidak hanya menambah pengetahuan tentang budaya lokal, tetapi juga dapat menumbuhkan rasa bangga, kepedulian, dan sikap apresiatif terhadap warisan budaya daerah. Siswa juga dianjurkan untuk

mempraktikkan nilai-nilai budaya yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, seperti gotong royong, menghormati orang tua, dan menjaga tradisi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada satu sekolah dan fokus pada literasi budaya berbasis koleksi lokal. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan memperluas cakupan penelitian, baik dari segi lokasi maupun variasi media pembelajaran budaya yang digunakan, termasuk pemanfaatan teknologi digital dan media interaktif. Hal ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang strategi literasi budaya yang efektif di berbagai konteks pendidikan.

Dengan adanya rekomendasi ini, diharapkan program pendampingan literasi budaya tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga dapat berlanjut sebagai program berkelanjutan yang mendukung penguatan karakter dan identitas budaya siswa, serta menjadi model yang dapat diadaptasi oleh sekolah lain di wilayah Hulu Sungai Tengah maupun daerah lainnya.